



KOLABORASI TPS-DIGIDIC PADA PEMBELAJARAN TEKS NARATIF DALAM PEMENUHAN MUTU PEMBELAJARAN ASPEK LITERASI

Zaimatun

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

Contributor Email: zaimatun.alfaruq@gmail.com

Received: Oct 31, 2022

Accepted: Jun 6, 2023

Published: Jul 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/818>

Abstract

National Assessment policy that consists of Minimum Competency Assessment, character survey, and learning environment survey is to know the real education quality. Its result is hoped as a feedback for an instance i.e. school to manage better learning. The aim of TPS-digidic collaboration in narrative learning is to show its effectiveness in learning quality fulfilling of literacy aspect. TPS is an acronym of Three Paragraphs Short story. While, digidic is an acronym of digital dictionary. This research uses experimental research focused on pre-experimental design especially on intact-group comparison. The result shows that TPS-digidic collaboration in narrative learning can increase IXA's competency to do the tess equal on Minimum Competency Assessment of literacy aspect. Its increase is 26.68%. The percentage of minimum competence criteria is also increase 13,63%. While the learning activeness increases about 20,81%. TPS-digidic collaboration in narrative learning is effective to create learning quality fulfilling of literacy aspect.

Keywords: TPS; Digidic; Narrative Text; Literacy.

Abstrak

Kebijakan asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar adalah untuk mengetahui kualitas pendidikan yang sesungguhnya. Hasil asesmen Nasional diharapkan menjadi umpan balik bagi sebuah instansi yaitu sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih baik. Tujuan kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif adalah untuk menunjukkan efektivitasnya dalam pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi. TPS adalah singkatan dari Three Paragraphs Short story (cerita pendek tiga paragraf). Sedangkan digidic adalah akronim dari digital dictionary (kamus digital). Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang difokuskan pada pra-eksperimental design khususnya pada intact-group comparison. Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif dapat meningkatkan kemampuan kelas IXA dalam mengerjakan soal-soal setara asesmen kompetensi minimum aspek literasi peningkatannya sebesar 26,68%. Persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat sebesar 13,63%. Sementara persentase keaktifan selama pembelajaran mencapai 20,81%. Kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif terbukti efektif dalam mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi.

Kata Kunci: *TPS; Digidic; Teks Naratif; Literasi.*

A. Pendahuluan

Kurikulum kondisi khusus Sekolah Menengah Pertama, teks naratif pada mata pelajaran bahasa Inggris dipelajari di kelas 9, yaitu pada semester ganjil. Materi ini terdapat pada Kompetensi Dasar 3.3, yaitu tentang membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks naratif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait *fairy tales*, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya (Kepala Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan, 2020). Dalam Kompetensi Dasar 3.3 ini ditekankan bahwa teks naratif yang dimaksud terkait *fairy tale* yang pendek dan sederhana. Penekanan ini sangat tepat karena teks ini belum pernah dipelajari di kelas 7 dan 8. Dengan demikian, peserta didik tidak akan menemui banyak kesulitan selama pembelajaran teks naratif.

Kenyataannya, peserta didik kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang mengalami banyak hambatan dalam memahami teks naratif. Hasil *pre-test* menunjukkan kemampuan memahami teks naratif mereka sangat rendah. Rata-rata nilai hanya 33,42 dari kriteria ketuntasan minimal

65. Dari 31 peserta didik, hanya satu peserta didik yang tuntas. Ini terjadi karena antara teks yang dikehendaki Kompetensi Dasar 3.3 dengan teks yang disajikan dalam buku guru maupun buku siswa tidak sinkron. Kompetensi dasar menghendaki teks naratif pendek dan sederhana, tapi buku guru dan buku siswa menyajikan teks naratif yang panjang dan kompleks untuk ukuran peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang. Contoh teks naratif dalam buku guru *Think Globally Act Locally* berjudul “Sangkuriang”. Teks naratif ini sangat panjang, dua halaman, 138 – 139 (Wahidah, Khatimah, et al., 2018). Selanjutnya pada buku siswa *Think Globally Act Locally* juga terdapat teks naratif yang panjang berjudul “*The Golden Starfruit*”. Teks ini ada di halaman 140 – 141 (Wahidah, Gunawan, et al., 2018). Padahal buku guru dan buku siswa masih menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Sarang.

Dihubungkan dengan kesenjangan antara kompetensi dasar dengan buku guru (pendidik) dan buku siswa (peserta didik), ada dua faktor penyebab permasalahan ini. Penyebab itu berasal dari peserta didik dan pendidik, dalam hal ini penulis. Faktor pertama, peserta didik kurang menguasai kosakata yang berhubungan dengan teks yang sedang dipelajari. Ini terjadi karena intensitas tatap muka yang semakin berkurang selama pandemi. Memang diperoleh pembelajaran tatap muka, tetapi kapasitasnya hanya maksimal 50% dari total peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Sesuai panduan, peserta didik dalam satu kelas harus dibagi menjadi dua rombel dengan pembagian jadwal pertemuan tatap muka terbatas untuk satu rombel dan pembelajaran jarak jauh untuk rombel lainnya (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak bisa langsung menanyakan kepada pendidik tentang kosakata yang tidak mereka kuasai sebagaimana kebiasaan yang mereka lakukan sebelum pandemi. Faktor kedua, cara penyampaian serta strategi pembelajaran yang digunakan pendidik kurang tepat (Solikhin et. al, 2019). Pendidik hanya mengajar secara konvensional, hanya meminta peserta didik untuk menerjemahkan *narrative text* kemudian menjawab soal-soal yang diberikan. Tidak ada perlakuan khusus untuk mengantisipasi kesulitan peserta didik dalam memahami teks naratif yang tidak sesuai dengan harapan kompetensi dasar.

Sementara itu, kebijakan Asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar berdampak pada pemenuhan mutu pembelajaran. Hasil Asesmen Nasional menjadi bahan pijakan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta evaluasi kinerja sebuah sekolah (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Pembelajaran teks naratif dalam mata pelajaran bahasa Inggris merupakan sasaran pemenuhan mutu pembelajaran khususnya terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum karena kemampuan memahami teks naratif adalah cermin kemampuan literasi. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi agar kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami teks naratif dapat diatasi. Kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif adalah alternatif pemecahan permasalahan ini.

Dari latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif? dan 2) apakah kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif efektif dalam mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi? Dalam penelitian ini penulis membatasi teks naratif pada pembelajaran bahasa Inggris.

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan kolaborasi berjudul “Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas”. Penelitian ini mengambil subyek kepala sekolah, guru, dan peserta didik (Ramdani et al., 2019). Penelitian kedua berkaitan dengan TPS (*Three Paragraphs Short Story*) yang berjudul “Pentigraf sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah pada Masyarakat Era Disrupsi”. Penelitian ini fokus pada pendidikan untuk masyarakat umum (Saputra & Meilasari, 2020a). Penelitian ketiga berkaitan dengan *digidic* (*digital dictionary*) atau kamus digital dengan judul “Perancangan Kamus Digital Linguistik-Arab Berbasis Windows dan Android”. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab (Agussalim et al., 2019). Penelitian keempat tentang pembelajaran teks naratif dengan judul “Meningkatkan Keterampilan *Writing of Narrative Text* dengan Menggunakan *Teaching Materials*”. Penelitian ini fokus pada keterampilan menulis teks naratif (Mardiyah et al., 2019). Penelitian kelima tentang pemenuhan mutu pembelajaran yang berjudul “Mutu Pembelajaran dengan Sistem *Distance Learning* di Masa Pandemi Covid-19”. Mutu pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah mutu pembelajaran pendidikan tinggi (Nurcahyawati & Alfisyahrin, 2020). Penelitian keenam berkaitan dengan literasi berjudul "Peningkatan Kreativitas dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah". Literasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam membuat film pendek (Khoimah, 2020).

Dari keenam penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian baru. Ini terlihat dari beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dalam penelitian pertama, subyek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik sedangkan penelitian ini subyeknya peserta didik saja. Penelitian kedua fokus pada pendidikan untuk masyarakat umum sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan formal tingkat dasar, yaitu sekolah menengah pertama. Penelitian ketiga tentang kamus digital bahasa Arab sedangkan penelitian ini tentang penggunaan kamus digital bahasa Inggris. Penelitian keempat membahas keterampilan menulis teks naratif sedangkan penelitian ini membahas keterampilan membaca dan menulis. Penelitian kelima tentang mutu pembelajaran pada pendidikan tinggi sedangkan penelitian ini tentang mutu pembelajaran pendidikan dasar. Penelitian keenam menitikberatkan literasi digital pembuatan film pendek sedangkan penelitian ini difokuskan pada literasi membaca dan menulis.

Tujuan penelitian ini pertama, adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif. Kolaborasi secara etimologi berarti kerja sama (KBBI V). Sahlberg dalam (Ramdani et al., 2019) mengatakan bahwa kesuksesan dalam pendidikan adalah hasil dari kolaborasi dari elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung. Merujuk dari pendapat tersebut dapat dikatakan TPS-*digidic* adalah elemen-elemen pembelajaran teks naratif. TPS adalah singkatan dari *Three Paragraphs Short story* atau cerita pendek tiga paragraf. TPS ini termasuk jenis *flash fiction*, cerita pendek yang tidak mencapai 1000 kata (Tjahjono, 2018).

Pendapat lain mengatakan terdiri dari 300 – 1000 kata (Sukmawan et al., 2017). Ciri-ciri TPS adalah: a) hanya terdiri dari tiga paragraf, b) format paragraf harus sesuai dengan konsep paragraf yang ideal yaitu hanya berisi

satu ide pokok, c) panjang paragraf sekitar 210 kata, d) berfokus hanya pada persoalan seorang tokoh, e) elemen narasi yang terdiri atas tokoh, alur, dan latar harus berkelindan secara kompak mendukung tema, f) terdapat kejutan atau ketertakdugaan pada paragraf ketiga, dan g) hanya boleh terdapat satu kalimat langsung dalam setiap paragraf (Tjahjono, 2018). *Digidic* adalah akronim dari *digital dictionary*. Hamka dkk. dalam Widyaningsih (2019) mengatakan bahwa sesuai bentuknya, kamus terdiri dari kamus cetak dan kamus digital, yaitu yang memiliki koleksi dalam bentuk digital dan dapat diakses secara *online* (Hartono, 2017). Belajar seharusnya merupakan proses *asimilasi* materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Ekawati, 2019). Dalam pembelajaran bahasa diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan, Mardhatillah & Akmalia dalam (Verawati et al., 2019). Dari beberapa pendapat tadi dapat dikatakan bahwa kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif khususnya bahasa Inggris adalah proses asimilasi peserta didik antara TPS dengan pengetahuan yang dimiliki berupa aktivitas online. Aktivitas di sini diarahkan pada penggunaan digidic.

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif efektif dalam mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi. Dijelaskan bahwa literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (Mendikbud, 2020). Sementara itu semakin berkembangnya TIK berdampak positif pada pemanfaatan TIK untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis (Warsihna, 2016). Kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif adalah implementasi dalam literasi. Sejalan dengan pentingnya perpaduan pemanfaatan media dan strategi dalam (Susini & Ndruru, 2021), ini adalah pemanfaatan media elektronik, yaitu digidic. Selanjutnya dipadukan dengan strategi penyusunan ulang materi, yaitu TPS. Diharapkan implementasi ini dapat mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang difokuskan pada pre-eksperimental *design* khususnya pada *intact-group comparison*. Dijelaskan dalam (Sugiyono, 2017) bahwa desain penelitian ini mengambil satu kelas yang dibagi menjadi dua kelompok. Setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi tindakan) dan setengahnya lagi untuk kelompok kontrol (tidak diberi tindakan). Sugiono menambahkan paradigma *intact-group comparison* sebagai berikut.

X	O1	= Hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan
	O2	= Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan
		Pengaruh perlakuan = O1 - O2

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Variabel Y penelitian ini adalah pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi. Sedangkan variabel X adalah kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sarang. Jumlah peserta didik 31, terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan 21 peserta didik laki-laki.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yaitu 9A dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama nomor absen 1 – 16 sebagai kelompok eksperimen atau kelompok yang diberi tindakan. Sisanya, nomor absen 17 – 31 sebagai kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberi tindakan. Kelompok eksperimen melaksanakan pembelajaran teks naratif dengan kolaborasi TPS-digidic sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran secara konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama adalah *pre-test*. Dalam tahap ini, obyek penelitian diberikan tes teks naratif. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami teks naratif. Tahap kedua, obyek penelitian kelompok eksperimen diberi tindakan berupa kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif sedangkan obyek penelitian kelompok kontrol tidak diberi tindakan. Mereka melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Tahap kedua ini dilaksanakan dalam tiga

kali pertemuan. Tahap ketiga adalah *post-tes*. Dalam tahap ini, obyek penelitian diberikan tes teks naratif dengan soal yang sama dengan *pre-tes*. Hasil *post-tes* diharapkan dapat menunjukkan bahwa kolaborasi TPS-*digidic* mampu meningkatkan kemampuan memahami teks naratif. Selanjutnya dapat menunjukkan bahwa kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif efektif untuk mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi.

Instrumen penelitian ini adalah instrumen tes dan *non-tes*. Instrumen tes berupa soal-soal teks naratif sedangkan instrumen *non-tes* berbentuk lembar angket dan lembar observasi (Walidin, et al., 2015). Pengambilan data menggunakan teknik tes kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teknis *tes* dilaksanakan dengan cara memberikan soal-soal teks naratif. Ini dilaksanakan pada *pre-tes* dan *post-tes*. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan memahami teks naratif sebelum dan sesudah pembelajaran teks naratif dengan kolaborasi TPS-*digidic*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah kolaborasi TPS-*digidic* efektif untuk mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi. Teknik *non-tes* berupa angket diberikan untuk mengetahui apakah peserta didik merasa terbantu dengan kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif. Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui keaktifan peserta didik selama pelaksanaan TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memahami teks naratif pada kelompok eksperimen. Jika setelah tindakan, yaitu penerapan kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif nilai kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka kemampuan literasi peserta didik meningkat. Artinya kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran teks naratif efektif dalam mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan memahami teks naratif peserta didik kelompok eksperimen, peningkatan ketuntasan belajarnya, dan persentase keaktifannya selama pembelajaran.

1. Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel 1, tabel 2, dan diagram 1 berikut ini. Tabel 1 menunjukkan kemampuan memahami teks naratif sebelum dan sesudah penerapan kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif. Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik terbantu dengan penerapan kolaborasi TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif sehingga mereka aktif selama pembelajaran. Sedangkan diagram 1 menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik. Peningkatan ini terjadi karena penerapan TPS-digidic dalam pembelajaran teks naratif.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Naratif dengan Penerapan Kolaborasi TPS-Digidic

No.	Kelompok Penelitian	Pre-tes		Post-tes	
		NR	(%)	NR	(%)
1.	Kelompok Eksperimen (O1)	30,25	30,25%	58,25	58,25%
2.	Kelompok Kontrol (O2)	36,80	36,80%	37,07	37,07%

NR : Nilai rata-rata

Hasil tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memahami teks naratif dalam bahasa Inggris pada peserta didik kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang setelah pelaksanaan kolaborasi TPS-digidic pada pembelajaran teks naratif. Nilai rata-rata *pre-tes* kelompok eksperimen hanya 30,25. Kemudian meningkat menjadi 58,28 pada *post-tes*. Artinya ada peningkatan sebesar 26,68%. Sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol pada *pre-tes* adalah 36,80. Kemudian pada *post-tes* menjadi menjadi 37,07. Artinya hanya meningkat sebesar 0,10%. Dari data tersebut terlihat bahwa pada *pre-tes* nilai rata-rata kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok eksperimen. Akan tetapi peningkatan rata-rata nilai pada *post tes* jauh lebih tinggi kelompok eksperimen. Sudah tentu persentase nilai pun lebih tinggi kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Jadi meskipun ada peningkatan pada kelompok kontrol, peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi.

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

No.	Kelompok Penelitian	Pre-tes		Post-tes	
		NR	(%)	NR	(%)
1.	Kelompok Eksperimen (O1) dan Kelompok Kontrol (O2)	34,40	34,40%	48,03	48,03%
Peningkatan		13,63%			

NR : Nilai rata-rata

Tabel 2 menunjukkan persentase peningkatan ketuntasan belajar peserta didik. Kolaborasi TPS-*digidic* pada pembelajaran teks naratif dapat meningkatkan ketuntasan belajar kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang. Terbukti pada pre-tes, ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 34,40%. Pada post-tes meningkat menjadi 48,03%. Meskipun tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, namun sudah meningkat sebesar 13,63%. Artinya kolaborasi TPS-*digidic* pada pembelajaran teks naratif mampu meningkatkan kemampuan memahami teks naratif. Ini berarti kemampuan literasi mereka juga meningkat.

Tabel 3. Keaktifan Belajar Peserta Didik

No.	Indikator	Kelompok Eksperimen (O1)	Kelompok Kontrol (O2)
1.	1	69	15
2.	2	61	11
3.	3	70	13
4.	4	75	12
5.	5	76	12
Jumlah		336	63
Percentase keaktifan		20,81%	4,20%

Catatan: Indikator keaktifan peserta didik:

1. Peserta didik memperhatikan dan merespon dengan antusias (bertanya, menanggapi, dan mencatat);
2. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam memahami teks naratif secara kolaborasi;
3. Peserta didik merasa senang melakukan pembelajaran teks naratif dengan kolaborasi TPS-*digidic*;
4. Peserta didik aktif dalam presentasi dan bertanya apabila menemukan kesulitan;
5. Peserta didik membaca teks naratif dengan baik.

Tabel 3 menunjukkan peserta didik kelompok eksperimen lebih aktif selama pembelajaran dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil observasi menunjukkan persentase keaktifan peserta didik kelompok eksperimen 20,81% sedangkan persentase keaktifan kelompok kontrol hanya 4,20%. Ini terjadi karena peserta didik merasa kolaborasi TPS-*digidic* sangat membantu mereka dalam memahami teks naratif, artinya kemampuan literasi mereka juga meningkat.

2. Pembahasan

Pada tahap pertama penelitian ini, penulis melakukan pre-tes. Penulis memberikan 5 soal teks naratif kepada kelas 9A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengikuti *pre-test*. *Pre-tes* ini dikerjakan di rumah. Peserta didik disarankan untuk tidak membuka kamus saat mengerjakan dan tidak bertanya pada siapa pun. Mereka diberi penjelasan bahwa tes ini hanya untuk mengetahui kemampuan mereka memahami teks tersebut, bukan untuk penilaian. Penulis mengambil cerita “Sangkuriang” sebagai stimulus soal. Soal-soal yang diberikan adalah setara dengan soal Asesmen Kompetensi Minimun. Konten soal-soal ini adalah teks fiksi. Konteksnya sosial budaya. Proses kognitifnya adalah: 1) menemukan informasi, 2) interpretasi dan integrasi, dan 3) evaluasi dan refleksi (Mendikbud, 2020). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami teks naratif. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan literasi membaca mereka. Ini sangat penting karena kebijakan Asesmen Nasional terkait dengan kemampuan literasi peserta didik.

Beberapa indikator soal *pre-tes* setara soal Asesmen Kompetensi Minium adalah sebagai berikut. Pertama, menuliskan judul baru dari teks naratif berjudul “Sangkuriang” untuk soal nomor 1. Kedua, menilai karakter seorang tokoh dalam teks naratif “Sangkuriang” untuk soal nomor 2. Ketiga, mendebat sebuah pernyataan berdasarkan teks naratif “Sangkuriang” untuk soal nomor 3. Keempat, menyeleksi tokoh dalam teks naratif “Sangkuriang” yang disukai untuk soal nomor 4. Serta kelima, mengembangkan karakter baru berdasarkan teks naratif “Sangkuriang” untuk soal nomor 5. Semua soal berbentuk esai agar peserta didik leluasa dalam menuangkan idenya.

Kelima indikator di atas memenuhi kriteria soal AKM. Alasan yang pertama adalah karena konten soal-soal di atas adalah teks fiksi. Sedangkan konten soal-soal asesmen kompetensi minimum pada literasi membaca dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi (Mendikbud, 2020). Alasan kedua, proses kognitif soal-soal di atas menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada literasi membaca dibedakan menjadi tiga level. yaitu menemukan informasi, interpretasi, dan integrasi serta evaluasi dan refleksi (Mendikbud, 2020). Alasan ketiga, konteks soal-soal di atas adalah sosial budaya sedangkan konteks pada Asesmen kompetensi minium dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, dan *saintifik* (Mendikbud, 2020).

Soal-soal dibuat setara dengan asesmen kompetensi minimum agar kemampuan literasi membaca peserta didik semakin meningkat. Meskipun teks naratif dalam penelitian ini adalah dalam pembelajaran bahasa Inggris, asesmen kompetensi minimum soal-soalnya berbahasa Indonesia. Alasannya adalah karena gerakan literasi sekolah yang tahapannya terdiri: 1) pembiasaan; 2) pengembangan; dan 3) pembelajaran (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2016), saat ini sudah mencapai puncaknya. Yaitu tahap pembelajaran, dimana literasi diterapkan pada lintas mata pelajaran. Semua mata pelajaran harus ada unsur literasi, baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Hasil *pre-tes* menunjukkan kemampuan peserta didik sangat rendah, dengan perolehan rata-rata hanya 30,25% pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol rata-ratanya lebih tinggi, yaitu 36,80%. Dari 31 peserta didik, hanya satu yang tuntas dengan nilai 100. Yang lainnya di bawah kriteria ketuntasan minimum. Ini menunjukkan motivasi belajar teks naratif dalam bahasa Inggris mereka sangat rendah. Ini terjadi karena mereka baru mengenal teks naratif pada kelas 9. Sedangkan teks yang mereka pelajari sangat panjang dan kompleks. Padahal yang tersurat dalam kompetensi dasar adalah teks naratif yang pendek dan sederhana. Kondisi pandemi yang mengharuskan mereka belajar di rumah juga semakin menyurutkan motivasi belajar mereka. Banyak dari mereka yang lebih banyak bermain dengan gadget dibandingkan melaksanakan tugas pembelajaran yang diberikan guru.

Langkah kedua adalah melakukan tindakan pada kelompok eksperimen. Tentu saja setelah semua persiapan dikerjakan. Persiapan itu meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen angket, dan observasi. Selain itu juga menyiapkan tiga TPS yang merupakan desain ulang teks naratif “Sangkuriang”. Setelah semua siap, tindakan segera dimulai. Bertolak dari kedekatan peserta didik dengan *gadget* selama pembelajaran jauh saat pandemi, maka kolaborasi TPS-*digidic* pada pembelajaran teks naratif ini dilaksanakan.

Anthony Gidens dalam (Saputra & Meilasari, 2020b) mengatakan bahwa saat ini dunia sedang berlari tunggang langgang. Semua serba cepat, ringkas, dan praktis. Perkembangan teknologi yang sangat masif mampu mempersingkat jarak dan waktu. Dalam membaca pun peserta didik semakin malas untuk membaca teks yang panjang. Mereka akan lebih tertarik untuk membaca teks-teks motivasi pendek. Status atau tulisan-tulisan ringan di media sosial jauh lebih menarik dibandingkan teks naratif yang panjang dan kompleks. Padahal teks naratif ini harus tetap mereka pelajari karena ini ada dalam kompetensi dasar. Oleh sebab itu, pendidik harus mencari cara untuk mengatasi masalah ini. Sudah saatnya pendidik memasuki dunia peserta didik. Jika mereka lebih tertarik hal-hal yang sederhana, pendidik harus bisa memfasilitasinya. Salah satunya adalah yang berhubungan dengan teks naratif yang panjang dan kompleks ini. Agar lebih sederhana, teks naratif yang panjang dijadikan tiga TPS. Peserta didik lebih cepat mengetahui klimaks dari isi teks tersebut dan pasti akan sangat menarik.

Di pihak lain, pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Kemendikbudristek, 2021) dengan hanya mengizinkan 50% peserta didik yang masuk (Bupati Rembang, 2021) dan (Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang, n.d.) memaksa adanya pembelajaran campuran. Kondisi ini lebih membingungkan lagi. Akibatnya mereka malah malas untuk mengikuti pembelajaran baik saat tatap muka terbatas maupun saat pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi ada satu kemajuan sebagai akibat dari kebijakan ini, peserta didik diperbolehkan membawa telepon seluler ke sekolah. Tidak seperti sebelum pandemi,

membawa telepon seluler ke sekolah adalah sebuah pelanggaran. Telepon seluler dianggap virus yang akan menggerogoti semangat belajar peserta didik. Saat ini pun telepon seluler tetap akan menjadi penghambat belajar jika pemiliknya tidak bisa memanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, jika dikelola dengan baik, telepon seluler bisa menjadi sumber belajar yang luar biasa. Oleh sebab itu, penulis mengolaborasikan TPS dengan *digidic*. Untuk memahami TPS peserta didik bisa membuka *digidic* lewat gadget mereka masing-masing. Mereka pasti sangat senang melakukannya karena gadget sudah menjadi teman dekat mereka saat pembelajaran jarak jauh.

Teks Naratif “Sangkuriang” mempunyai tiga tokoh yaitu Tumang, Dayang Sumbi, dan Sangkuriang. Teks ini kemudian penulis desain ulang menjadi tiga TPS. Tiap-tiap TPS fokus pada satu tokoh sentral dan satu alur (Tjahjono, 2020). Ini akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami alur cerita “Sangkuriang” karena mereka lebih cepat membacanya dan lebih cepat mengetahui klimaksnya. Apalagi dengan adanya kejutan di akhir TPS, peserta didik pasti akan sangat menyukainya. Tiga TPS ini penulis kirim ke *WhatsApp Grup* satu per satu sesuai jadwal pembelajaran tatap muka terbatas. Penulis melakukan tindakan dalam penelitian ini pada jam tatap muka terbatas agar penulis dapat mengamati secara langsung proses penelitian ini.

Karena teks naratif Sangkuriang yang seharusnya panjang dibentuk ulang menjadi TPS, maka pembelajarannya dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Selama tiga pertemuan itu pula TPS berkolaborasi dengan *digidic*. Sebelumnya peserta didik diberi file teks naratif “Sangkuriang” lewat *WhatsApp Grup*. Kemudian meminta mereka untuk mencetaknya. Peserta didik diminta untuk membawa teks tersebut dalam bentuk *print out* saat pembelajaran bahasa Inggris. Yang tak kalah penting mereka diminta membawa telepon seluler. Sebelumnya peserta didik sudah diminta untuk mengunduh aplikasi kamus digital atau *digital dictionary* (*digidic*). Peserta didik mencari makna dan mendengarkan cara pengucapan setiap kata yang mereka tidak tahu. Pendidik, dalam hal ini penulis, memandu dan membimbing setiap kali peserta didik mengalami kesulitan. Akan tetapi peserta didik tidak pernah memberikan makna kosakata baru sebagaimana pembelajaran konvensional.

Untuk memandu peserta didik hanya menebali kata-kata yang seharusnya peserta didik cari maknanya. Secara tidak langsung peserta didik tahu bahwa kosakata yang ditebali adalah kosakata kunci yang harus segera dicari artinya.

Selama tiga kali pertemuan penulis mengobservasi sikap peserta didik selama pembelajaran. Terbukti mereka aktif selama pembelajaran. Mereka asyik belajar TPS yang berkolaborasi dengan *digidic*. Ini terlihat dari sesekali mereka saling melempar canda. Ketika melihat teks naratif mereka, penulis melihat banyak sekali coretan-coretan kecil di dekat kata-kata yang tidak mereka pahami. Ternyata mereka memaknai dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mereka tidak tahu artinya. Mereka menggunakan *pencil* atau *ballpoint* warna untuk membedakan kosakata bahasa Inggris dengan maknanya dalam bahasa Indonesia. Ini adalah peningkatan luar biasa dalam aspek literasi. Mereka bisa menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan mereka.

Tindakan di atas adalah untuk kelompok eksperimen. Yaitu peserta didik 9A Sekolah Menengah Pertama negeri 1 Sarang nomor absen 1 – 16. Untuk peserta didik nomor absen 17-31 adalah kelompok kontrol. Kelompok ini tidak diberi tindakan. Mereka belajar secara konvensional. Diberi teks naratif “Sangkuriang”, diberi daftar kosakata beserta artinya dalam bahasa Indonesia, dan diminta untuk menerjemahkan. Selanjutnya mereka menerjemahkan satu persatu sampai semua kalimat terbaca dan termaknai secara keseluruhan. Ketika penulis berkesempatan melihat apa yang mereka lakukan dengan teks naratif mereka, ternyata mereka telah menulis terjemahan teks tersebut secara terpisah dalam buku tulis mereka.

Inilah yang membedakan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen tidak menulis terjemahan teks naratif mereka secara terpisah. Akan tetapi memaknai kata per kata yang mereka tidak tahu langsung di dekat kata tersebut. Ketika diminta menerjemahkan, mereka berusaha merangkai makna demi makna yang mereka peroleh dari *digidic*. Sehingga sambil menerjemahkan mereka masih bisa mencocokkan kosakata bahasa Inggris dengan makna dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kelompok kontrol ketika menerjemahkan hanya membaca hasil terjemahan tanpa teks bahasa Inggrisnya. Ini yang membuat mereka mudah melupakan makna kosakata yang telah mereka pelajari.

Setelah tiga pertemuan selesai, penulis melakukan *post-tes*. Indikator serta soal-soal yang diberikan sama dengan soal-soal *pre-tes*. Terbukti kolaborasi TPS-*digidic* dapat meningkatkan kemampuan memahami teks naratif kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang. Dibandingkan dengan hasil *pre-tes*, hasil *post-tes* menunjukkan peningkatan nilai sebesar 26,68% untuk kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat sebesar 0,10%. Hasil *post tes* menunjukkan keberanian peserta didik untuk menjawab soal-soal setara Asesmen Kompetensi Minimum. Tidak seperti saat *pre-tes* yang kebingungan mencari jawaban di teks. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran naratif mampu meningkatkan kemampuan literasi.

Kolaborasi TPS-*digidic* dalam pembelajaran naratif juga membuat peserta didik semakin aktif selama pembelajaran sebagaimana terlihat dalam tabel sebelumnya. Data tentang keaktifan peserta didik ini di peroleh dari hasil observasi selama tiga kali pertemuan. Pengamatan diarahkan pada perilaku positif peserta didik selama pembelajaran. Lembar observasi ini berisi daftar nama peserta didik kelas 9A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang disertai lima indikator perilaku perilaku positif. Indikator-indikator lembar observasi telah disebutkan sebelumnya.

D. Penutup

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kolaborasi TPS-*digidic* pada pembelajaran teks naratif efektif dalam mewujudkan pemenuhan mutu pembelajaran aspek literasi. Alasannya adalah karena teks naratif merupakan teks sastra. Ini sangat relevan dengan kebijakan Asesmen Nasional yang di dalamnya ada Asesmen Kompetensi Minimum. Salah satu kontennya adalah teks sastra. Peningkatan pemahaman teks naratif dalam bahasa Inggris berarti pula peningkatan literasi. Apalagi jika dihubungkan dengan literasi digital, penelitian ini sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan literasi digital, yaitu penggunaan kamus digital. Efektivitas dibuktikan dengan peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada kelompok eksperimen. Meskipun pada kelompok kontrol ada peningkatan,

tetapi peningkatan kelompok eksperimen jauh lebih besar. Akan tetapi penelitian ini penelitian pre eksperimen, belum penelitian eksperimen yang sesungguhnya. Oleh sebab itu hasil penelitian ini masih membuka peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada suami tercinta, Masykur Faruk. Juga, anak-anak tersayang, Bita, Zaky, dan Sabil. Tetaplah menjadi penyemangat. Terima kasih juga kepada Bapak Sunarso, S.Pd., kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang. Juga kepada teman sejawat dan seluruh peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sarang, terima kasih telah menjadi bagian dari inspirasi ini.

Daftar Referensi

- Agussalim, A., Sanusi B., Y., & Zuhriah, Z. (2019). Perancangan Kamus Digital Linguistik-Arab Berbasis Windows dan Android. *Nady Al-Adab*, 16(2), 75. <https://doi.org/10.20956/jna.v16i2.6657>
- Bupati Rembang. (2021). Instruksi Bupati rembang No. 440/1799/2021. Rembang: Pemda Kabupaten Rembang.
- Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (P. Wiedarti, Ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech*, 7(4), 1-12.
- Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Kemdikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMEN di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agama.

Kepala Badan Penelitian dan pengembangan dan Perbukuan. Surat keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No.018/H/KR/2020 (2020).

Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga kabupaten Rembang. (n.d.). Surat Edaran No. 420/5134/2021 Tentang Pemelajaran tatap Muka pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Dindikpora pada Saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 Corona Virus Deseas (Covid19) di Kabupaten Rembang. Rembang: Dindikpora Kabupaten Rembang.

Khoimah, S. (2020). Peningkatan Kreativitas dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 677-692. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.138>

Mardhatillah, M., Verawati, V., Evianti, E., & Pramuniati, I. (2019). Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Genta Mulia*, X(1), 38-53.

Mardiyah, Mustaji, & Sitompul, N. C. (2019). Meningkatkan Keterampilan Writing of Narrative Text dengan Menggunakan Teaching Materials. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 89-95.

Mendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1-37. Diambil dari https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2_202101_1.pdf

Nurcahyawati, E., & Alfisyahrin, Z. (2020). Mutu Pembelajaran dengan Sistem Distance Learning di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 229-238.

Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40-48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>

Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020a). Pentigraf sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah pada Masyarakat Era Disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2), 131-141.

- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020b). Resonansi Kampung Pentigraf sebagai Komunitas Sastra 4.0 Indonesia. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.2785>
- Solikhin, F., Sugiyarto, K., & Iksan, J. (2019). The Impact of Virtual Laboratory Integrated Into Hybrid Learning Use On Students' Achievement. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 81-94. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.268>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmawan, S., Setyowati, L., & Nurmansyah, A. (2017). Mendayagunakan Genre Sastra Flash Fiction untuk Menulis Teks Argumentasi. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 6(1), 84-95.
- Susini, M., & Ndruru, E. (2021). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Lingustic Community Service Journal*, 1(2), 37-48. Diambil dari www.ejournal.warmadewa.ac.id
- Tjahjono, T. (2018). *Meneroka Dapur Pentigraf*. Sidoarjo: DELIMA.
- Tjahjono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra 3*. Sidoarjo: TANKALI.
- Wahidah, S., Gunawan, A., & Purwati, O. (2018). *Bahasa Inggris Think Globally Act Locally*. (S. Yuliana, Ed.) (2 ed.). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Wahidah, S., Khatimah, Y. R., & Diyantari. (2018). *Buku Guru Bahasa Inggris Think Globally Act Lokally*. (S. Yuliana, Ed.) (2 ed.). Jakarta.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi membaca dan Menulis dengan Teknologi Informatika (TIK). *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 67-80.
- Widyaningsih, G. E. N. (2019). Penggunaan Kamus Digital dan Kamus Cetak Terhadap Penguasaan 汉字HÀNZI. *Ilmiah Edukasi & Sosial*, 10(1), 34-41.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

